



Peran Manajemen sebagai Strategi Efektif dalam Pengembangan Program Penginjilan

Ferry Irwanto ^{a, 1*}, Yakub Setiawan ^{a, 2}, Budianto Indrawan ^{a, 3}

^a Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Indonesia

¹ 20014005.fr@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : ABSTRAK

Received: 25 Juni 2024;

Revised: 1 Juli 2024;

Accepted: 8 Juli 2024.

Kata-kata kunci:

Manajemen Penginjilan;

Efektivitas Program;

Tantangan

Pengembangan;

Strategi Manajemen.

Penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan keselamatan ke dalam masyarakat melalui penginjilan, dengan fokus pada peran kunci manajemen dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Manajemen efektif memandu, mengelola sumber daya, dan memastikan kesesuaian program dengan tujuan. Meski program memiliki potensi positif, hambatan manajerial sering muncul, memerlukan pemahaman mendalam. Metode kualitatif literatur digunakan untuk mengeksplorasi peran manajemen dalam pengembangan program penginjilan. Konsep manajemen melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, dengan tujuan mencapai keberhasilan dalam menyampaikan berita Injil. Implementasi manajemen melibatkan perencanaan strategis, pengorganisasian efektif, pengarahan dan motivasi tim, serta pengendalian dan evaluasi. Manajemen memengaruhi keberhasilan penginjilan melalui pencapaian tujuan misi, pertumbuhan jemaat, dukungan masyarakat, dan penerimaan. Tantangan implementasi melibatkan ketidakpastian, keterbatasan sumber daya, ketidakjelasan peran, dan perubahan prioritas. Strategi untuk mengatasi tantangan mencakup fleksibilitas perencanaan, optimalisasi sumber daya, klarifikasi peran, pemantauan berkala, peningkatan transparansi, penggunaan metode evaluasi alternatif, dan pendidikan-komunikasi. Dengan kesadaran terhadap tantangan dan implementasi strategi yang tepat, program penginjilan dapat dijalankan dengan lebih terorganisir, efisien, dan mencapai dampak positif dalam masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Evangelism Management;

Program Effectiveness;

Development Challenges;

Management Strategy.

The Role of Management as an Effective Strategy in Evangelism Program Development. This research emphasizes the importance of integrating safety into society through evangelism, focusing on the key role of management in program planning and implementation. Effective management guides, manages resources, and ensures program alignment with objectives. Although the program has positive potential, managerial obstacles often arise, requiring in-depth understanding. Qualitative literature methods are used to explore the role of management in the development of evangelism programs. The management concept involves planning, organizing, directing, and controlling, with the aim of achieving success in conveying the Gospel message. Management implementation involves strategic planning, effective organization, team direction and motivation, as well as control and evaluation. Management influences evangelistic success through achievement of mission goals, congregational growth, community support, and acceptance. Implementation challenges involve uncertainty, limited resources, unclear roles, and changing priorities. Strategies to overcome challenges include planning flexibility, resource optimization, role clarification, regular monitoring, increased transparency, use of alternative evaluation methods, and communication-education. With awareness of the challenges and implementation of appropriate strategies, evangelism programs can be run more organized, efficient, and achieve a positive impact in society.

Copyright © 2024 (Ferry Irwanto, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Irwanto, F., Setiawan, Y., & Indrawan, B. (2024). Peran Manajemen sebagai Strategi Efektif dalam Pengembangan Program Penginjilan. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(8), 290–298. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i8.2364>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Memberitakan keselamatan ke dalam masyarakat melalui kegiatan penginjilan adalah langkah yang sangat penting. Dalam proses penginjilan, peran manajemen menjadi penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program agar mencapai efektivitas dan keberhasilan. Menurut Parhusip, Panjaitan, dan Hasugian, manajemen dianggap sangat esensial dalam konteks pelayanan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, manajemen harus ada dan disusun secara optimal agar dapat diimplementasikan dengan sebaik-baiknya. Dengan manajemen yang efektif, mutu pelayanan dapat terus ditingkatkan, dan hal ini berkaitan erat dengan kinerja individu yang terlibat dalam pelayanan serta pelaksanaan manajemen sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan (Parhusip dkk., 2020). Dengan manajemen yang baik, kualitas layanan dapat terus meningkat. Ini berarti jika organisasi atau tim memiliki cara yang efektif dalam mengatur dan mengelola segala sesuatu, maka pelayanan yang diberikan akan menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Keberhasilan ini sangat tergantung pada seberapa baik setiap orang yang terlibat dalam pelayanan bekerja dan bagaimana manajemen dijalankan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan untuk masing-masing orang. Jadi, manajemen yang efektif membantu meningkatkan kinerja individu dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan.

Manajemen yang berhasil mampu memberikan panduan, mengatur sumber daya, dan memastikan pelaksanaan program penginjilan sesuai dengan tujuan dan visi yang diinginkan. Parhusip, Panjaitan, dan Hasugian berpendapat bahwa manajemen memiliki peran penting dalam pelayanan gereja, dianggap sebagai kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan efektif menggunakan sumber daya organisasi. Keberhasilan pelaksanaan pelayanan gereja diperkuat oleh manajemen yang baik, yang tidak terlepas dari peran aktif orang-orang yang terlibat dalam pelayanan (Parhusip dkk., 2020). Sesuai dengan Terry, manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan melibatkan kerjasama orang lain (Heidjrachman Ranupandojo, 1987, p.39). Manajemen dapat diartikan sebagai cara mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini, manajemen bukan hanya tentang apa yang harus dicapai, tetapi juga melibatkan cara mengatur dan berkoordinasi dengan orang-orang di sekitar untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi, manajemen melibatkan upaya bersama dan kolaboratif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Manajemen yang efektif adalah proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya untuk mencapai tujuan. Manajemen yang baik dapat membantu dalam penyusunan strategi dan perancangan program yang berhasil dengan langkah-langkah seperti menetapkan tujuan yang jelas, menganalisis lingkungan internal dan eksternal, menyusun strategi yang sesuai, dan merancang program yang efektif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai bagaimana peran manajemen dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan program penginjilan menjadi hal yang sangat relevan dan perlu untuk diteliti lebih lanjut dalam jurnal ini.

Walaupun program penginjilan memiliki potensi positif, pelaksanaannya seringkali dihadapi oleh berbagai hambatan, seperti kendala-kendala yang umumnya terkait dengan manajemen dalam pelaksanaan program penginjilan, seperti kurangnya perencanaan manajerial, keterbatasan sumber daya, koordinasi yang tidak efektif, evaluasi yang kurang sistematis, keterbatasan keterlibatan komunitas, ketidakcocokan strategi dengan konteks lokal, ketidakmampuan mengatasi tantangan lingkungan, dan kurangnya komunikasi yang efektif. Memahami dan mengatasi hambatan-hambatan ini menjadi sangat penting dalam manajemen program penginjilan untuk meningkatkan efektivitas dan mencapai dampak positif yang diinginkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana peran manajemen dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan dalam pengembangan program penginjilan.

Penelitian Harapan, Rantung, dan Naibaho sebelumnya bertujuan untuk menjelaskan peran manajemen gereja dalam mengembangkan pelayanan bagi remaja di Gereja HKBP (Huria Batak Kristen Protestan) Cipayung Cilangkap pasca pandemic Covid-19 (Harapan dkk, 2023). Sementara penelitian Misahapsari dan Stevanus bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang harus dilakukan dalam penerapan manajemen dalam pengambilan keputusan di gereja (Misahapsari dan Stevanus, 2022). Lain halnya dengan Darnita, Triadi, dan Van Gobel penelitiannya bertujuan untuk menganalisis strategi

manajemen keuangan gereja dalam mengelola aset yang dimiliki sebagai suatu investasi yang menghasilkan dana untuk pengelolaan gereja, khususnya di Gereja Kalimantan Evangelis (Darnita dkk., 2022). Namun, masih kurangnya penelitian yang berfokus pada peran manajemen dalam konteks pengembangan program penginjilan gereja.

Penelitian ini relevan karena dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana manajemen dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pengembangan program penginjilan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi praktisi, akademisi, dan pengambil keputusan untuk meningkatkan efektivitas program penginjilan melalui implementasi strategi manajemen yang tepat. Bagaimana peran manajemen dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan program penginjilan? Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen dalam konteks pengembangan program penginjilan? Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendiskusikan peran manajemen sebagai strategi efektif dalam pengembangan program penginjilan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi kendala-kendala yang mungkin muncul dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan implementasi manajemen dalam konteks tersebut.

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain tinjauan literatur untuk menyelidiki peran manajemen sebagai strategi untuk mengembangkan program penginjilan. Pengumpulan data meliputi analisis dokumen-dokumen relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen gereja yang berkaitan dengan program penginjilan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema yang berulang dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan diambil secara induktif berdasarkan tema yang diidentifikasi dan diverifikasi berdasarkan sumber data tambahan dan pendapat ahli. Proses penelitian mengikuti urutan terstruktur: pemilihan topik, tinjauan literatur, perumusan masalah, penetapan tujuan, pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan.

Hasil dan pembahasan

Lay menyatakan bahwa manajemen, sebagai disiplin ilmu, masih tergolong baru. Walaupun mendapat sambutan positif dan antusiasme, banyak orang masih merasa hati-hati dan bahkan meragukan kontribusinya, terutama dalam konteks pelayanan rohani (Lay, 2006, p.3). Oleh karena itu, konsep manajemen dalam konteks pelayanan penginjilan mengacu pada cara pengelolaan dan organisasi yang digunakan untuk mengembangkan program penginjilan secara efisien. Dalam hal ini, manajemen tidak hanya menitikberatkan pada aspek administratif, tetapi juga mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pelayanan penginjilan.

Menurut Purwoto dan Sumiwi yang membahas definisi manajemen penginjilan melalui perspektif etimologis dan pandangan para pakar manajemen dan penginjilan. Secara etimologis, manajemen penginjilan berasal dari kata “manajemen” yang dalam bahasa Latin “*manus*” berarti tangan, mengandung makna otorisasi pimpinan puncak atau pimpinan menengah dalam kombinasi kebijaksanaan dan administrasi. Penginjilan, etimologisnya dalam bahasa Yunani, mencakup beberapa istilah seperti *euangelizo* (mengabarkan Injil), *kerusso* (berkhotbah), *didasko* (mengajar), dan *martureo* (bersaksi), diartikan sebagai upaya memberitakan Injil dan memenuhi Amanat Agung Yesus Kristus (Purwoto dan Sumiwi, 2020). Berdasarkan perspektif etimologi dan pendapat para pakar, manajemen penginjilan dipahami sebagai penanganan tugas penginjilan yang melibatkan pimpinan puncak atau menengah untuk mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan proses menangani, mengontrol, dan mengarahkan pekerjaan penginjilan dengan unsur-unsur seperti penetapan visi, perencanaan, pengorganisasian, pendelegasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Purwoto dan Sumiwi menjelaskan juga bahwa untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan rangkaian langkah kegiatan manajemen yang sering disebut sebagai unsur-unsur manajemen. Unsur-

unsur tersebut mencakup penetapan visi yang jelas, perencanaan, pengorganisasian, pendelegasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Purwoto dan Sumiwi, 2020). Dalam konteks ini, sukses penginjilan tergantung pada keterampilan pelayan Tuhan dalam menetapkan visi yang terang, merancang rencana penginjilan, mengatur individu ke dalam struktur yang terorganisir, melaksanakan penginjilan sesuai dengan rencana, serta mengendalikan pelaksanaan penginjilan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan. Hal ini melibatkan perencanaan strategis untuk mencapai tujuan penginjilan dengan cara yang efektif dan efisien.

Dalam sebuah organisasi yang efektif, diperlukan implementasi manajemen pelayanan untuk memberikan layanan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi. Pencapaian tujuan ini memerlukan rangkaian tindakan manajemen yang umumnya dikenal sebagai fungsi-fungsi manajemen, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Lay, 2006). Menetapkan tujuan yang terperinci dan merinci langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapainya, yang disebut oleh Wijati sebagai perencanaan, sangat penting dalam konteks organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, perencanaan merupakan proses dasar yang harus dilaksanakan oleh suatu organisasi dalam menerapkan manajemen (Wijati, 2020). Perencanaan bisa dijelaskan sebagai langkah awal atau dasar yang harus dilakukan oleh suatu organisasi ketika menerapkan manajemen. Dalam konteks ini, perencanaan menjadi fondasi atau langkah pertama yang perlu ditempuh oleh organisasi untuk menerapkan konsep manajemen. Jadi, perencanaan adalah proses awal yang membantu organisasi merancang langkah-langkahnya sebelum memasuki pelaksanaan manajemen secara keseluruhan.

Dilihat dari cara perencanaan, ada dua jenis perencanaan: perencanaan strategis dan perencanaan taktis. Perencanaan strategis adalah rencana besar untuk mencapai tujuan jangka panjang. Menurut Rusniati dan Haq, perencanaan strategis ini fokus pada langkah-langkah tindakan organisasi untuk jangka waktu yang lama. Rencana ini dibuat dengan baik untuk menetapkan tujuan organisasi dan mencapainya dalam jangka waktu panjang. Jadi, perencanaan strategis membantu organisasi untuk merancang rencana jangka panjang yang terstruktur dan mengarahkan mereka menuju tujuan mereka (Rusniati dan Haq, 2014). Contohnya bisa berupa gambaran besar tentang tujuan dalam beberapa tahun ke depan. Tangdiseru menyebutkan bahwa perencanaan strategis adalah tujuan besar jangka panjang dan garis besar rencana yang mencakup visi dan misi (Tangdiseru, 2021). Sementara itu, perencanaan taktis atau operasional lebih spesifik dalam merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Ini lebih fokus pada langkah-langkah spesifik yang akan diambil dalam waktu yang lebih pendek untuk mencapai tujuan strategis. Misalnya, ini bisa mencakup rencana bulanan atau tahunan untuk mencapai bagian dari tujuan jangka panjang tersebut. Jadi, secara sederhana, perencanaan penginjilan dibagi menjadi rencana besar jangka panjang (strategis) dan langkah-langkah khusus jangka pendek (taktis).

Langkah-langkah yang harus diikuti, sebagaimana dijelaskan oleh Parhusip, Panjaitan, dan Hasugian, mencakup penetapan tujuan yang jelas. Mereka menggambarkan tujuan sebagai jiwa dalam tubuh dan menjadi pusat dari semua aktivitas. Dalam perencanaan, jika tujuan tidak ditetapkan, maka semua aktivitas akan berada dalam status yang belum pasti. Langkah selanjutnya, setelah menetapkan tujuan, adalah memikirkan cara pelaksanaannya. Dalam proses ini, perlu dipertimbangkan keefektifan cara pelaksanaan dan kemungkinan perubahan yang mungkin terjadi. (Parhusip dkk., 2020) Ini melibatkan analisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi penginjilan, menemukan cara terbaik untuk mencapai tujuan, dan menyusun rencana langkah-langkah dengan rincian siapa yang melakukan apa dan kapan.

Dalam penginjilan, pengorganisasian itu seperti menyusun langkah-langkah agar rencana strategis berjalan dengan baik. Ini artinya, kita menetapkan peran dan tanggung jawab untuk setiap anggota tim, membentuk tim yang sesuai, membuat rencana penggunaan sumber daya dengan efisien,

dan membangun saluran komunikasi yang baik di dalam tim. Dengan melakukan perencanaan strategis dan pengorganisasian yang baik, organisasi penginjilan dapat mencapai tujuan dan visi yang diinginkan.

Pelaksanaan dalam manajemen berarti membimbing dan memotivasi tim atau kelompok kerja agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam penginjilan, pelaksanaan mencakup memberikan arahan dan semangat kepada mereka yang terlibat agar bisa menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik. Beberapa hal yang dilibatkan dalam pelaksanaan ini termasuk menjelaskan dengan detail tujuan dan sasaran penginjilan kepada anggota tim, memberikan petunjuk yang jelas tentang langkah-langkah yang harus diambil, mendorong semangat dan partisipasi aktif anggota tim dalam program penginjilan, serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan.

Pengendalian itu seperti memastikan semua kegiatan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Dalam penginjilan, pengendalian bertujuan memastikan program berjalan sesuai rencana dan bisa memperbaiki jika ada yang tidak sesuai. Beberapa langkah dalam pengendalian termasuk mengawasi pelaksanaan program untuk memastikan sesuai rencana, menilai hasil dan kinerja secara berkala, membandingkan dengan standar atau tujuan yang ditetapkan, dan jika ada masalah, melakukan perbaikan sesuai kebutuhan. Dengan arahan yang baik, tim penginjilan dapat bekerja lebih efektif. Pengendalian memastikan program tetap sesuai rencana dan bisa mengatasi masalah yang muncul. Gabungan arahan dan pengendalian yang efektif membantu menjaga fokus, motivasi, dan kualitas pelaksanaan program penginjilan.

Manfaat penggunaan konsep manajemen dalam penginjilan adalah kemampuan untuk membuat dan melaksanakan program dengan lebih baik. Selaras dengan Agus, manajemen merupakan alat dalam pelayanan dimana fungsi dan teknisnya dapat dimanfaatkan demi efisiensi pelayanan (Lay, 2006). Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, penginjilan dapat meningkatkan efektivitas programnya, menggunakan sumber daya secara lebih efisien, menjadi lebih siap terhadap perubahan, dan mengatur pelayanan gereja dengan lebih baik. Singkatnya, konsep manajemen membantu penginjilan mencapai tujuan mereka dengan lebih terstruktur dan terarah. Paruship dalam studi sebelumnya mengungkapkan bahwa manajemen memiliki peran krusial dalam pelayanan, bahkan kesuksesan atau kegagalan suatu pelayanan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen yang diterapkan (Parhusip dkk., 2020). Pentingnya manajemen dalam pelayanan dapat dijelaskan dengan cara yang lebih sederhana. Bayangkan manajemen sebagai “kunci kesuksesan” dalam suatu pelayanan. Seperti kunci yang membuka pintu menuju kemajuan, manajemen membantu memastikan bahwa semua bagian dari pelayanan bergerak sejalan dan efektif. Tanpa manajemen yang baik, seperti kehilangan kunci, sebuah pelayanan bisa kesulitan maju, bahkan mungkin mengalami kemunduran. Jadi, manajemen dapat diibaratkan sebagai elemen kunci yang mengarahkan dan membantu pelayanan mencapai tujuannya dengan baik.

Efektivitas program penginjilan berarti membuat program tersebut dirancang dan dilaksanakan dengan baik menggunakan ide-ide manajemen. Dengan cara ini, program memiliki peluang yang lebih baik untuk berhasil. Jadi, dengan menerapkan konsep manajemen, kita dapat membuat program penginjilan menjadi lebih efektif dan meningkatkan kemungkinan keberhasilannya. Dalam 1 Korintus 14:33, 40, manajemen penginjilan merupakan kehendak Tuhan, sehingga Allah memerintahkan agar hal itu dilakukan oleh para pelayan Injil. Allah tidak menghendaki kekacauan, melainkan damai sejahtera, kesopanan dan keteraturan. Dalam setiap perjalanan misinya, rasul Paulus selalu menggunakan model penginjilan yang baik, sehingga pelayanan penginjilannya berhasil (Bolo dkk., 2021).

Dalam manajemen, perencanaan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Lay menyatakan perencanaan adalah langkah untuk menetapkan lebih dahulu seperangkat kegiatan demi mencapai tujuan yang ditetapkan (Lay, 2006). Senada dengan Soekahar yang menyatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan manajerial yang melibatkan analisis lingkungan, sasaran yang akan

dicapai, dan juga umpan balik sebagai hasilnya (Soekahar, 2000). Allen dalam *'The Management Profession'*, sebagaimana dirinci oleh Soekahar, juga menyatakan bahwa perencanaan merupakan tugas seorang manajer yang menetapkan langkah-langkah yang harus diambil sebelumnya (Soekahar, 2000). Perencanaan dalam manajemen bisa diibaratkan sebagai “membuat rencana sebelum bertindak.” Jika kita pikirkan sebagai persiapan sebelum perjalanan, perencanaan adalah langkah-langkah yang kita tetapkan sebelum melangkah ke depan. Sebagaimana seorang manajer yang mengatur segala hal sebelum melaksanakan tugasnya, perencanaan membantu kita menetapkan langkah-langkah yang diperlukan agar segala sesuatu dapat berjalan sesuai rencana dengan lebih baik. Jadi, perencanaan adalah semacam peta jalan yang membimbing kita menuju tujuan yang diinginkan.

Efisiensi sumber daya mirip dengan mengelola segala sesuatu dengan baik menggunakan ide-ide manajemen. Dengan cara ini, kita dapat menggunakan sumber daya yang terbatas dengan sebaik-baiknya (Ifadhila dkk., 2023). Jadi, pengaturan yang baik melalui manajemen membantu kita memanfaatkan sumber daya yang kita miliki dengan cara yang paling efisien.

Ketangapan terhadap perubahan dalam penginjilan seperti memiliki kesiapan untuk merespon dan beradaptasi ketika ada perubahan dalam lingkungan atau kebutuhan masyarakat yang dijangkau. Konsep manajemen membantu penginjilan menjadi lebih tanggap terhadap hal-hal baru atau berubah di sekitarnya. Jadi, dengan manajemen, penginjilan bisa lebih mudah bergerak dan berubah mengikuti keadaan yang berkembang. salah satunya adalah menetapkan sasaran penginjilan. Rasul Paulus menetapkan sasaran penginjilan dengan jelas sebagai langkah awal dari sebuah tugas penginjilan. dan menetapkan strategi penginjilan, strategi adalah sebuah pendekatan umum yang dipakai untuk mencapai tujuan (Atmosuprpto, 2002, p.45). Dalam kaitannya dengan misi, strategi berarti suatu rencana yang terorganisir dan seksama untuk mencapai tujuan dalam pengiriman utusan menyampaikan Injil. Diperlukan suatu rencana misi penginjilan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang tersesat dan terbelenggu oleh kuasa setan.

Dengan menggunakan konsep manajemen dalam penginjilan, usaha pelayanan gereja dapat diatur dengan lebih baik. Ini membantu memastikan bahwa program-program berjalan dengan lancar dan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat menjadi lebih efektif. Jadi, dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, gereja bisa lebih terorganisir, programnya lebih baik dijalankan, dan pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat lebih efektif diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penginjilan sangat menentukan hasil yang akan mempengaruhi pertumbuhan gereja (Parhusip dkk., 2022).

Menerapkan manajemen di organisasi penginjilan seringkali menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan penanganan yang hati-hati. Salah satu tantangan utamanya adalah ketidakpastian lingkungan, di mana kondisi sekitar cenderung berubah dan sulit diprediksi. Keterbatasan sumber daya seperti dana dan waktu juga menjadi kendala yang harus diatasi dengan strategi yang efektif. Meskipun begitu, menurut Kusni, sebagai pelayan Tuhan yang digunakan untuk menyampaikan pesan keselamatan, diperlukan keimanan yang kokoh dan kesiapan untuk berkorban serta menciptakan inovasi yang mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan spiritual dan materiil dalam masyarakat dan jemaat. Terutama, hal ini diperlukan dalam menghadapi berbagai masalah atau tantangan, terutama dalam konteks perekonomian (Kusni, 2023). Tantangan lainnya melibatkan ketidakjelasan peran dan tanggung jawab anggota tim, yang dapat mempengaruhi koordinasi dan produktivitas. Selain itu, perubahan prioritas juga sering terjadi, sehingga organisasi penginjilan harus dapat menyesuaikan perencanaan programnya secara fleksibel. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, implementasi manajemen di organisasi penginjilan dapat menjadi lebih efisien dan berhasil mencapai tujuan misi mereka.

Dalam perjalanan penginjilan, menghadapi tantangan terkait iman dan kesiapan pribadi merupakan hal yang sangat penting. Para penginjil perlu membangun iman yang kuat, memiliki kesiapan untuk berkorban, dan memiliki daya kreasi untuk merespons beragam kebutuhan masyarakat.

Tantangan ini dapat diatasi melalui upaya pembinaan spiritual, pelatihan kepemimpinan, dan pengembangan keterampilan inovatif. Pembinaan spiritual membantu memperkuat dasar iman, sementara pelatihan kepemimpinan membekali penginjil dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai rintangan. Dengan adanya kreativitas dalam menanggapi kebutuhan masyarakat, penginjil dapat lebih efektif dalam memberikan dampak positif dan memenuhi panggilan misi mereka. Dengan demikian, mengatasi tantangan iman dan kesiapan pribadi adalah langkah penting untuk menjalankan tugas penginjilan dengan penuh dedikasi dan makna.

Dalam menghadapi tantangan pengendalian dan evaluasi program penginjilan, Watofa, Marini, dan Santoso menyarankan organisasi untuk mengambil langkah-langkah cerdas demi meningkatkan efektivitasnya. Mereka menekankan pentingnya langkah strategis, seperti peningkatan transparansi melalui pelaporan hasil. Menurut mereka, entitas organisasi, termasuk gereja, memiliki kewajiban untuk melaporkan sumber-sumber pemberian, penggunaan dana, dan pelaporannya secara jelas (Watofa dkk., 2023). Dengan demikian, gereja dapat berperan sebagai garam dan terang dalam menata operasional keuangannya, memberikan contoh transparansi yang tidak hanya memperkuat kontrol internal, tetapi juga membangun kepercayaan dan dukungan komunitas terhadap program penginjilan yang dijalankan.

Dengan memberikan informasi yang jelas dan terbuka, organisasi bisa memastikan bahwa semua orang yang terlibat dapat dengan mudah memahami kemajuan dan dampak dari program penginjilan yang sedang berlangsung. Melalui transparansi ini, setiap anggota tim dan pihak terkait akan memiliki gambaran yang lebih baik mengenai bagaimana program tersebut berjalan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap komunitas atau orang yang dilayani. Informasi yang terbuka juga dapat menguatkan hubungan antara organisasi dan masyarakat, menciptakan kepercayaan dan dukungan yang lebih besar. Dengan demikian, transparansi bukan hanya menjadi kunci untuk pemahaman yang lebih baik, tetapi juga menjadi fondasi untuk kolaborasi yang lebih erat dan keberlanjutan program penginjilan yang berhasil.

Tak kalah pentingnya, organisasi perlu meningkatkan pemahaman dan komunikasi mengenai manfaat evaluasi di dalamnya. Dengan menjelaskan dengan baik mengapa evaluasi itu penting, anggota tim dapat lebih memahami dan mendukung upaya evaluasi. Ini akan membantu meningkatkan kesuksesan program penginjilan secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang kuat, anggota tim akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam evaluasi, memberikan masukan yang berharga, dan secara kolektif meningkatkan kualitas program. Komunikasi yang baik juga dapat membuka pintu untuk perbaikan berkelanjutan, memastikan bahwa organisasi selalu siap untuk beradaptasi dan memajukan program penginjilan mereka.

Dengan demikian, organisasi penginjilan dapat mengatasi hambatan dengan lebih baik, tetap fokus pada pencapaian tujuan misi, dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Dengan menghadapi tantangan melalui langkah-langkah strategis, seperti transparansi dalam pelaporan dan meningkatkan pemahaman tentang manfaat evaluasi, organisasi dapat menjadi lebih kuat dan efektif. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus bergerak maju, memberikan kontribusi yang positif, dan menjalankan program penginjilan dengan cara yang lebih efisien. Dengan kata lain, upaya ini membantu organisasi memainkan peran yang lebih signifikan dalam membawa perubahan positif bagi masyarakat yang dilayani.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan program penginjilan dengan membantu gereja dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program penginjilan dengan lebih baik. Penerapan manajemen yang efektif dapat meningkatkan efektivitas program penginjilan dalam mencapai tujuannya, yaitu membawa lebih banyak orang kepada Yesus Kristus. Namun, penelitian ini

juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen dalam konteks pengembangan program penginjilan. Kendala-kendala tersebut antara lain kurangnya sumber daya, kurangnya koordinasi antar bagian gereja, kurangnya motivasi jemaat untuk terlibat dalam program penginjilan, dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan manajemen di kalangan pengurus gereja. Oleh karena itu, gereja perlu mengatasi kendala-kendala tersebut agar dapat menerapkan manajemen dengan lebih efektif dalam mengembangkan program penginjilan. Dengan melibatkan konsep manajemen, organisasi dapat menjadi lebih efektif, fokus pada pencapaian tujuan misi, dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Dalam menghadapi berbagai perubahan dan kompleksitas tantangan, iman yang kokoh, kesiapan untuk beradaptasi, dan penerapan manajemen yang efektif menjadi kunci untuk menjalankan program penginjilan dengan sukses. Dengan demikian, gereja dapat mencapai tujuan penginjilannya dengan lebih optimal dan membawa lebih banyak orang kepada Yesus Kristus. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan, dengan melakukan studi komparatif praktik manajemen di berbagai gereja untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan mengembangkan model manajemen program penginjilan yang efektif. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas manajemen dan dampaknya terhadap upaya penginjilan.

Referensi

- Atmosoeparto, K. (2002). *Kiat Mewujudkan Visi Dan Misi Dalam Tindak Nyata*. Elex Media Komputindo.
- Bolo, A. T., Purwoto, P., & Saputro, S. A. (2021). Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 148–165. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.334>
- Darnita, C. D., Triadi, D., & Van Gobel, D. G. (2022). Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 152–164. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.99>
- Harapan, S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran Manajemen Gereja dalam Mengembangkan Pelayanan Bagi Remaja di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap di Era Society (5.0). *Journal on Education*, 06(01), 4449–4459.
- Ifadhila, Iswahyudi, M. S., Tahir, R., Samsuddin, H., Hadiyat, Y., Herman, Hamdani, D., & Ramadoan, S. (2023). *Strategi Perencanaan Sumber Daya Manusia (Mengelola dan Menetapkan SDM yang Berkualitas)*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kusni, M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Strategi Penjangkauan dalam Pelayanan Misi Penginjilan. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 13(2). <https://doi.org/10.56438/pneuma.v13i2.79>
- Lay, A. B. (2006). *Manajemen Pelayanan*. Penerbit ANDI.
- Misahapsari, C. R., & Stevanus, K. (2022). Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Gereja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 162–180. <https://doi.org/doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.216>
- Parhusip, A., Panjaitan, M. G., & Hasugian, M. D. (2020). Peran Manajemen dalam Mengembangkan Pelayanan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 44–56.
- Parhusip, M., Panjaitan, T. P. T., & Sianturi, J. (2022). Harmonisasi Peran Gembala Sidang, Penginjilan, dan Manajemen dalam Mewujudkan Pertumbuhan Gereja. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 16–26.
- Purwoto, P., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 113–131. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.71>
- Ranupandojo, H. (1987). *Teori dan Konsep Manajemen*. BPFE.
- Rusniati, & Haq, A. (2014). Perencanaan Strategis dalam Perspektif Organisasi. *Jurnal INTEKNA: Informasi Teknik Dan Niaga*, 14(2).
- Soekahar, H. (2000). *Potret Pendeta di Tengah Masyarakat Pluralisme Modern*. Gandum Mas.

- Tangdiseru, Y. (2021). Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristian*, 1(2), 80–90.
- Watofa, A. J. D., Marini, R. R., & Santoso, D. S. B. (2023). Analisis Teologis Implementasi Manajemen Dalam Gereja. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 200–215. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.224>
- Wijiati, M. (2020). Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis SOP di Gereja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 121–145.